

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara tropis yang mendapatkan penyinaran matahari sepanjang tahun. Tidak bisa dipungkiri setiap hari masyarakat beraktivitas diluar ruangan dan terpapar sinar matahari. Paparan sinar matahari yang terus menerus dapat berdampak buruk bagi kulit. Salah satu dampak buruk dari paparan sinar matahari yaitu timbulnya kelainan kulit seperti melasma yang dapat mempengaruhi penampilan dan menurunkan kualitas hidup seseorang. Penderita melasma 36% memiliki kualitas hidup rendah sedangkan tidak melasma 76% memiliki tingkat kualitas hidup baik. Melasma merupakan kelainan pigmentasi kulit berbentuk sebagai makula hiperpigmentasi simetris dapat ditemukan di daerah pipi, dagu, batang hidung, dahi, dan di atas bibir atas (Sarkar et al., 2014; Said, 2016; Basit *et al.*, 2020).

Penyebab dari melasma belum diketahui pasti. Terdapat berbagai faktor risiko yang dapat mempengaruhi terjadinya melasma. Kejadian melasma dikaitkan dengan paparan sinar UV, kehamilan, kontrasepsi, usia, riwayat keluarga dengan melasma, kosmetik, pekerjaan (Sari, 2019).

Hadist Riwayat Muslim “Dari Abdullah bin Mas’ud dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda “Tidak masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan meskipun sebesar debu,” lalu ada seseorang yang berkata, “Sesungguhnya seseorang suka jika pakaiannya indah dan bagus,” maka Beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia” (HR.Muslim). Dalam hadist tersebut sangat jelas jika Allah menyukai umatnya yang mampu menjaga diri, terutama dalam hal kebersihan dan merawat diri. Salah satu contoh bentuk merawat diri dapat dengan melindungi kulit dari paparan sinar matahari. Paparan sinar matahari

terus – menerus tanpa diberikan perlindungan dapat menyebabkan munculnya berbagai dampak buruk bagi kesehatan.

Allah SWT tidak mengharamkan umatnya untuk berhias, terdapat pada Al – Qur’an surah Al – ‘Araf ayat 32.

فَلَمَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادَةٍ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً
يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya : “Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat". Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui” (QS. Al – Araf 32).

Studi retrospektif tentang Profile Pasien Melasma di Divisi Kosmetik Medik Unit Rawat Jalan RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2012 terdapat sebanyak 5,4% pasien Divisi Kosmetik Medik Unit Rawat Jalan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya yang merupakan pasien dengan melasma dan menurun 4,9% pada tahun 2013 dan 4,5% pada tahun 2014 (Asditya and Sukanto, 2017). Selain itu terdapat hasil laporan kasus insidens melasma di poliklinik kulit dan kelamin RSUP DR. M. Djamil Padang tahun 2012-2015, kasus melasma terbanyak ditemukan pada perempuan usia 25-44 tahun dengan klinis terbanyak tipe malar (Salim et al., 2018).

Pencegahan melasma dapat dengan pemakaian tabir surya. Tabir surya merupakan suatu zat atau bahan yang dapat melindungi kulit dari sinar ultraviolet. Efektivitas dari tabir surya tergantung pada nilai *Sun Protection Faktor* (SPF) (Stanfield, 2003). Dari 331 sampel pasien melasma hanya 35% pasien yang menggunakan tabir surya dan hanya 10% yang menggunakan tabir surya dengan *sun protection factor* kurang dari 50 (KrupaShankar et al., 2014). Hasil penelitian di Korea menunjukkan bahwa tabir surya spektrum luas (melindungi kulit dari sinar UVA dan UVB)

efektif 95% dan 97% untuk mencegah melasma pada wanita hamil (Seité and Park, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan riwayat pemakaian tabir surya dengan kejadian melasma. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih memahami akan pentingnya pemakaian tabir surya untuk mencegah terjadinya melasma.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: “Apakah ada hubungan riwayat pemakaian tabir surya dengan kejadian melasma pada wanita di Kelurahan Wirobrajan ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

- a. Mengetahui adanya hubungan antara riwayat pemakaian tabir surya dengan kejadian melasma pada wanita di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui data pemakaian tabir surya.
- b. Mengetahui hubungan antara riwayat pemakaian tabir surya dengan kejadian melasma.
- c. Mengetahui hubungan faktor yang diduga berhubungan dengan melasma.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi :

1. Peneliti

- a. Menambah wawasan peneliti dalam bidang penyakit kulit khususnya mengenai hubungan riwayat pemakaian tabir surya dengan kejadian melasma.

2. Ilmu Pengetahuan

- a. Sebagai bukti ilmiah tentang hubungan riwayat pemakaian tabir surya dengan kejadian melasma.
 - b. Sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan melasma.
3. Masyarakat
- a. Untuk menambah wawasan bagi masyarakat tentang melasma
 - b. Sebagai pengetahuan bagi masyarakat bahwa pentingnya pemakaian tabir surya untuk mencegah melasma

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 - Keaslian Penelitian

No	Judul, Penulis, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan Riwayat Pemakaian Tabir Surya dengan Kejadian Melasma. Cahyanita Dyah Prabawaningrum, 2015	riwayat pemakaian tabir surya dengan kejadian melasma memiliki hubungan yang bermakna, uji Chi Square $p=0.003$	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode crossectional dan variabel yang digunakan sama	waktu dan lokasi, penelitian tersebut uji korelasi chi square sedangkan penelitian ini menggunakan uji korelasi Fisher
2	Hubungan Riwayat Pemakaian Tabir Surya dengan Kejadian Melasma Pada Wanita Usia 25-45 Tahun. Sovia Pratiwi Lahida & Hans Utama Sutanto, 2017	terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat penggunaan tabir surya dengan kejadian melasma pada wanita usia 25 - 45 tahun	Penelitian ini sama-sama menggunakan variabel riwayat pemakaian tabir surya dan kejadian melasma	sampel pada penelitian tersebut berusia 25 - 45 tahun, sedangkan pada penelitian ini subyek berusia 25 - 60 tahun
3	Hubungan Antara Pemakaian Tabir Surya dengan Derajat Keparahan Melasma (Skor MASI) pada Wanita di Kecamatan Grogol - Sukoharjo. Putri Yuni Apriliyani, 2017.	nilai p sebesar 0.000 sehingga nilai $p<0.05$ artinya terdapat hubungan antara pemakaian tabir surya dengan Skor MASI.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode cross sectional	Penelitian tersebut menguji hubungan riwayat tabir surya dengan derajat keparahan melasma, sedangkan pada penelitian ini peneli menguji hubungan tabir surya dengan kejadian melasma